

---

## GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM MANUSKRIP “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

---

Irene Pabuntang

Email: irenepabuntang@unsrat.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *gaya bahasa, personifikasi, puisi*

---

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono menggunakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi tersebut berusaha mendekati sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa atau abstrak. Penggunaan gaya bahasa tersebut sengaja dilakukan oleh penyair demi sebuah keindahan atau wujud kekreatifan penyair dalam mengkonstruksi sebuah bahasa. Wujud bahasa yang kreatif tersebut ialah penggunaan gaya bahasa perumpamaan dan gaya bahasa personifikasi yang mampu menambah nilai estetika sebuah puisi.*

---

**Key word:**

*Language style, personification, poetry*

---

### ABSTRACT

*This research aims to determine the use of personified language styles in the manuscript of the poem "Jujan Bulan Juni" by Sapardi Djoko Damono. The results of the research show that the manuscript of the poem "Rain Bulan Juni" by Sapardi Djoko Damono uses a personification language style. The personification language style tries to bring human characteristics closer to inanimate or abstract objects. The use of this language style is deliberately carried out by the poet for the sake of beauty or a form of the poet's creativity in constructing a language. This form of creative language is the use of imagery and personification which can add to the aesthetic value of a poem.*

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah objek penelitian yang sangat menarik untuk dikaji dari berbagai segi salah satunya gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra sengaja dilakukan oleh penulis demi sebuah keindahan. Penulis memiliki kebebasan untuk menyusun sebuah kata-kata yang indah tanpa harus memerhatikan aturan atau kaidah ketatabahasaan. Kebebasan pengarang tersebut harus berdasarkan pada fitur-fitur linguistik. Pelanggaran kaidah tata bahasa tersebut dilakukan oleh penulis demi sebuah keindahan/ estetika, ekspresi diri sendiri, dan demi cap jempol. Cap jempol adalah karakteristik pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Cap jempol dalam karya sastra dapat terjadi ketika penulis memilih sebuah

kata kemudian mempertemukan kata yang satu dengan yang lain. Setelah itu penulis pun diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya.

Salah satu jenis karya sastra yang paling banyak mengandung gaya bahasa adalah puisi. Puisi adalah luapan perasaan penyair melalui kata-kata indah yang dirangkai untuk menyampaikan perasaan penulis. Dalam puisi, rangkaian kata tersebut dikemas dalam bentuk singkat, padat, dan mewakili perasaan penyair serta mengandung keindahan Anto (2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam puisi banyak ditemukan gaya bahasa salah satunya dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Hal inilah yang membuat penelitian ini dilakukan. Dapat dikatakan bahwa puisi adalah sasaran empuk penggunaan gaya bahasa. Leech dan Short (2007: 13-20) mendefinisikan gaya kedalam tiga pengertian, yaitu (1) gaya sebagai pakaian pemikiran, (2) gaya sebagai cara berekspresi, dan (3) ketidakterpisahan gaya dan konten. Adapun Enkvist (dalam Junus 1989: 4-5) mengajukan sejumlah definisi gaya, yaitu (1) gaya sebagai bungkus yang membungkus inti pikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (2) gaya sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin, (3) gaya sebagai sekumpulan ciri pribadi, (4) gaya sebagai penyimpangan dari pada norma atau kaidah, (5) gaya sebagai sekumpulan ciri-ciri kolektif, (6) gaya sebagai hubungan antara satu bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas.

Tarigan (2009:4) mengatakan gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Sudaryat (2011:92) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu. Oleh sebab itu makna yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut disebut dengan stilistik. Ratna (2010:164) menyatakan gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Berdasarkan pendapat para ahli dia atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa digunakan penyair dalam puisinya untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu, membandingkan sesuatu dengan yang lain, serta untuk memperoleh aspek keindahan.

Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Puisi adalah ekspresi pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama (Pradopo, 2007:7). Selain itu, puisi juga dapat diartikan sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang dituangkan dalam wujud paling berkesan. Kemudian, gaya bahasa personifikasi merupakan majas yang memberi sifat benda mati dengan benda hidup. Tarigan (2009:17) mengungkapkan personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Sejalan dengan itu, Nugiyantoro (2013:4001) mengatakan personifikasi adalah bentuk gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah hidup.

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono lahir pada tanggal 20 Maret 1940 dan wafat pada tanggal 19 Juli 2020. Ia adalah seorang pujangga berkebangsaan Indonesia terkemuka. Ia kerap

dipanggil dengan singkatan namanya, SDD. Sapardi dikenal melalui berbagai puisinya mengenai hal-hal sederhana namun penuh makna kehidupan, sehingga beberapa di antaranya sangat populer, baik di kalangan sastrawan maupun khalayak umum. Dalam dunia kesastran Indonesia, Sapardi kerap dipandang sebagai sastrawan angkatan 1970-an (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2022) Hujan bulan Juni adalah kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan Grasindo pada 1994. Kumpulan puisi ini memuat 102 puisi karya Sapardi yang ditulis tahun 1964 hingga 1994. Beberapa puisi dalam kumpulan ini merupakan penerbitan ulang dari puisi-puisi yang pernah terbit dalam buku Duka-Mu Abadi (1969), Mata Pisau (1974), Akuarium (1974), dan Perahu Kertas (1984). Judul kumpulan puisi ini diambil dari puisi yang ditulis Sapardi tahun 1989. Saat ini, Hujan Bulan Juni sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris, Jepang, Arab, dan Mandarin.

### **KAJIAN TEORI**

Tarigan (2009:4) mengatakan gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa personifikasi merupakan majas yang memberi sifat benda mati dengan benda hidup. Tarigan (2009:17) mengungkapkan personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Sejalan dengan itu, Nugiyantoro (2013:4001) mengatakan personifikasi adalah bentuk gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah hidup.

Gaya Bahasa personifikasi ialah Bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda tidak bernyawa memiliki sifat yang sama seperti manusia. Personifikasi (penginsanan) merupakan corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010: 140).

Menurut Wijaya dalam Harahap (2014: 17) gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan atau menggambarkan benda mati atau benda tidak bernyawa sebagai makhluk hidup. Contoh: Bunga mawar menjaga dirinya dengan duri.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia. Kemudian, Koentjaraningrat (1993: 89) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memberikan gambaran secara detail mengenai individu atau kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi. Oleh karena itu, jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono.

Sumber data penelitian ini adalah manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Kumpulan puisi tersebut berisi beberapa puisi karya Sapardi Djoko Damono. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Penyimakan dilakukan dengan cara

membaca dan mengamati larik puisi yang menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Larik puisi tersebut disimak dengan saksama untuk memperoleh data yang akurat. Kemudian menggunakan teknik catat dengan cara mencatat beberapa larik puisi dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang telah dipilih secara purposif. Selanjutnya, data yang telah dicatat diidentifikasi berdasarkan penggunaan gaya bahasa personifikasi.

Metode yang ditempuh dalam menganalisis data adalah data yang telah dicatat dan klasifikasikan dikumpulkan dalam satu folder. Kemudian, data tersebut dianalisis berdasarkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Data yang dianalisis tersebut dilakukan secara deskriptif atau memberikan penjelasan secara detail sesuai dengan fenomena yang ditemukan. Setelah data tersebut dianalisis, disimpulkanlah hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan yang dibuat tersebut merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dikemukakan pada rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono ditemukan banyak penggunaan gaya bahasa personifikasi. Dalam penelitian ini, akan dipilih 15 data untuk mewakili penggunaan gaya bahasa personifikasi. Berikut gaya bahasa personifikasi dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono.

No.	Judul Puisi	Gaya Bahasa Personifikasi
1.	“Pada Suatu Malam”	sedang dibayangkannya sebuah kapal di tengah lautan yang <b>memberontak</b> terhadap kesunyian
2.	“Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati”	bumi tak pernah <b>membeda-bedakan</b> , seperti ibu yang baik. <b>diterimanya</b> kembali anak-anaknya yang terkucil
3.	“Berjalan di Belakang Jenazah ”	siang <b>menepi</b> , melapangkan jalan dunia
4.	“Berjalan di Belakang Jenazah ”	di samping: pohon demi pohon <b>menundukkan</b> kepala
5.	“Sehabis Mengantar Jenazah”	sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya <b>bercakap</b>
6.	“Sehabis Mengantar Jenazah”	masih adakah? alangkah <b>angkuhnya</b> langit
7.	“Puisi Cat Air Untuk Rizki”	angin <b>berbisik</b> kepada daun jatuh yang tersangkut kabel telpon itu, “aku rindu

8.	“Dalam Doa: I”	terbantun menjelma gema. Malam <b>sibuk</b> di luar suara
9.	“Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka”	mabuk <b>berjalan</b> , diantara jerit bunga- bunga reka
10.	“Sajak Perkawinan”	kaki langit yang <b>kabur</b> dalam kamar, dalam Persetubuhan
11.	“Hujan Dalam Komposisi, 1”	dan daun-daun bougenvil basah yang teratur <b>mengetuk</b> jendela?
12.	“New York, 1971”	Setelah baja dan semen yang <b>mengatur</b> langkah
13.	“New York, 1971”	warna demi warna tanda-tanda jalanan yang <b>menunjuk</b> ke arah kita, yang
14.	“Jangan Ceritakan ”	kemudian <b>menjanjikan</b> arah yang kabur bibir-bibir bunga yang pecah-pecah <b>mengunyah</b> matahari,
15.	“Mata Pisau”	mata pisau itu tak berkejap <b>menatapmu</b>

---

#### Data (1)

kemudian sambil menarik nafas panjang  
ia sendiri saja, sahut menyahut dengan malam,  
sedang dibayangkannya sebuah kapal di tengah lautan  
yang **memberontak** terhadap kesunyian

(Sapardi Djoko Damono, “Pada Suatu Malam”, 1994: 6)

Berdasarkan data (1) menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam puisi yang ia buat. Penyair menggunakan kata “kapal” dan “memberontak” untuk menciptakan gaya bahasa. Kapal adalah benda mati yang dibuat seolah-olah memberontak seperti manusia. Hal ini menandakan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menciptakan keindahan.

#### Data (2)

bumi tak pernah **membeda-bedakan**, seperti ibu yang baik.  
**diterimanya** kembali anak-anaknya yang terkucil dan  
membusuk, seperti halnya bangkai binatang, pada  
suatu hari seorang raja,  
atau jenderal, atau pedagang, atau klerek – sama saja.

(Sapardi Djoko Damono, “Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati”, 1994: 9)

Data (2) menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam larik puisinya. Penyair menggambarkan bumi seperti seorang ibu yang dapat menerima anak-anaknya dan tidak pernah membeda-bedakannya. Penggambaran tersebut menandakan bahwa penyair berusaha membuat sesuatu yang di luar manusia dapat melakukan aktivitas seperti manusia. Hal tersebut merupakan kesengajaan yang dilakukan penyair demi sebuah keindahan.

**Data (3)**

berjalan di belakang jenazah angin pun reda  
jam mengerdip  
tak terduga betapa lekas  
siang **menepi**, melapangkan jalan dunia

(Sapardi Djoko Damono, "Berjalan di Belakang Jenazah ", 1994: 11)

Data (3) menunjukkan bahwa penyair menggunakan bentuk gaya bahasa personifikasi untuk menciptakan keindahan. Dalam puisi tersebut, penyair membuat benda mati seolah-olah hidup. Benda mati tersebut adalah siang yang dibuat seolah-olah dapat menepi (menuju ketepian) seperti makhluk hidup. Hal tersebut dilakukan penyair untuk menciptakan sebuah keindahan.

**Data (4)**

di samping: pohon demi pohon **menundukkan** kepala  
di atas: matahari kita, matahari itu juga  
jam mengambang di antaranya  
tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya

(Sapardi Djoko Damono, "Berjalan di Belakang Jenazah ", 1994: 11)

Larik puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair berusaha menciptakan sebuah keindahan dengan menggunakan gaya bahasa personifikasi. Dalam larik puisi tersebut, terlihat jelas bahwa penyair membuat benda mati bisa melakukan aktivitas seperti manusia. Benda mati tersebut adalah pohon yang dibuat menundukkan kepala. Menundukkan kepala adalah aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup. Hal ini menandakan bahwa penyair sengaja melakukan hal untuk menciptakan keindahan.

**Data (5)**

masih adakah yang akan kautanyakan  
tentang hal itu? hujan pun sudah selesai  
sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya **bercakap**  
di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja

(Sapardi Djoko Damono, "Sehabis Mengantar Jenazah", 1994: 12)

Data (5) tersebut menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam puisi yang ia buat. Gaya bahasa personifikasi tersebut membuat benda mati seolah-olah hidup. Benda mati tersebut adalah dunia yang dibuat seolah-olah dapat bercakap-cakap seperti manusia. Penggunaan gaya tersebut dilakukan untuk menciptakan keindahan.

**Data (6)**

masih adakah? alangkah **angkuhnya** langit  
alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita seluruhnya,  
seluruhnya kecuali kenangan  
pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba

(Sapardi Djoko Damono, "Sehabis Mengantar Jenazah", 1994: 12)

Penggalan larik puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menciptakan keindahan. Gaya bahasa personifikasi tersebut ditandai dengan kata "langit" dan "angkuh". Penulis menggambarkan langit yang angkuh seperti halnya manusia. Hal ini menandakan bahwa penyair membuat benda mati seolah-olah hidup.

**Data (7)**

angin **berbisik** kepada daun jatuh yang tersangkut kabel telpon itu, "aku rindu, aku ingin mempermainkanmu!"

(Sapardi Djoko Damono, "Puisi Cat Air Untuk Rizki", 1994: 68)

Data (7) tersebut menunjukkan bahwa penyair membuat benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia. Benda mati tersebut adalah angin yang dibuat melakukan aktivitas berbisik seperti manusia. Penyair menggambarkan angin yang dapat berbisik kepada daun yang jatuh. Pengibaratan benda mati seolah-olah hidup tersebut adalah gaya bahasa personifikasi yang sengaja dilakukan penyair demi sebuah keindahan.

**Data (8)**

kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya  
kupandang semesta  
ketika Engkau seketika memijar dalam Kata  
terbantun menjelma gema. Malam **sibuk** di luar suara

(Sapardi Djoko Damono, "Dalam Doa: I", 1994: 19)

Penggalan larik puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam puisi yang ia buat. Gaya bahasa personifikasi tersebut ditandai dengan kata "malam" sebagai benda mati dan "sibuk" adalah aktivitas yang biasa dilakukan manusia. Penyair menggambarkan malam yang sedang sibuk seperti manusia. Melalui kedua kata tersebut terlihat bahwa penyair membuat benda mati seolah-olah hidup seperti manusia.

**Data (9)**

swara burung di ranting-ranting cuaca,  
bulu-bulu cahaya: betapa parah  
cinta Kita  
mabuk **berjalan**, diantara jerit bunga-bunga reka

(Sapardi Djoko Damono, “Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka”, 1994: 22)

Larik puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair berusaha menciptakan keindahan dengan cara membuat benda mati seolah-olah hidup. Pengandaian tersebut disebut sebagai gaya bahasa personifikasi. Penyair membuat mabuk yang merupakan adjektiva dapat berjalan seperti makhluk diantara jerit bunga-bunga.

**Data (10)**

cahaya yang ini, Siapakah?  
(kelopak-kelopak malam  
berguguran) kaki langit yang **kabur**  
dalam kamar, dalam Persetubuhan

(Sapardi Djoko Damono, “Sajak Perkawinan”, 1994: 23)

Data (10) tersebut menunjukkan bahwa penyair menggunakan frasa “kaki langit” dan kata “kabur” untuk menciptakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa tersebut membuat kaki langit yang adalah benda mati kabur (berlari cepat) dari dalam kamar seperti manusia. Penggunaan gaya bahasa tersebut menciptakan sebuah keindahan dalam larik puisi.

**Data (11)**

Apakah yang kau tangkap dari swara hujan, dan daun-daun bougenvil basah yang teratur **mengetuk** jendela? Apakah yang kau tangkap dari bau tanah, dari ricik air yang turun di selokan?

(Sapardi Djoko Damono, “Hujan Dalam Komposisi, 1”, 1994: 31)

Larik puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menciptakan sebuah keindahan. Gaya personifikasi tersebut ditandai dengan membuat benda mati seolah-olah hidup. Benda mati tersebut adalah bunga bougenvil yang dibuat seolah-olah bisa mengetuk seperti manusia.

**Data (12)**

Hafalkan namamu baik-baik di sini. Setelah baja  
dan semen yang **mengatur** langkah kita, lampu-lampu  
dan kaca. Langit hanya dalam batin kita,  
tersimpan setia dari lembah-lembah di mana kau dan aku  
lahir, semakin biru dalam dahaga

(Sapardi Djoko Damono, “New York, 1971”, 1994: 38)

Data (12) tersebut menunjukkan bahwa penyair memilih kata baja, semen, dan mengatur untuk menciptakan gaya personifikasi. Baja dan semen adalah benda mati yang dibuat seolah-olah bisa mengatur seperti manusia. Penggunaan gaya bahasa tersebut dapat menciptakan keindahan.

**Data (13)**

Hafalkan namamu. Tikungan demi tikungan  
warna demi warna tanda-tanda jalanan yang **menunjuk**  
ke arah kita, yang kemudian **menjanjikan**  
arah yang kabur

(Sapardi Djoko Damono, “New York, 1971”, 1994: 38)

Data (13) tersebut menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam larik puisi yang dibuat. Gaya bahasa personifikasi tersebut membuat benda mati seolah-olah melakukan aktivitas seperti manusia. Benda mati tersebut adalah tanda jalanan yang digambarkan dapat menunjuk dan berjanji seperti manusia.

**Data (14)**

bibir-bibir bunga yang pecah-pecah  
**mengunyah** matahari,  
jangan ceritakan padaku tentang dingin  
yang melengking malam-malam – lalu mengembun

(Sapardi Djoko Damono, “Jangan Ceritakan ”, 1994: 41)

Larik puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair berusaha menciptakan sebuah keindahan dalam puisi yang dibuat. Keindahan tersebut ditandai dengan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang membuat benda mati seolah-olah hidup. Benda mati tersebut adalah bunga yang digambarkan melakukan aktivitas mengunyah layaknya manusia.

**Data (15)**

mata pisau itu tak berkejam **menatapmu**;  
kau yang baru saja mengasahnya  
berpikir; ia tajam untuk mengiris apel

(Sapardi Djoko Damono, “Mata Pisau”, 1994: 43)

Data (15) tersebut menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam larik puisi yang dibuat. Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang membuat benda mati seolah-olah hidup. Benda mati tersebut adalah pisau yang digambarkan dapat melihat seperti manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono menggunakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi tersebut berusaha mendekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa atau abstrak. Penggunaan gaya bahasa tersebut sengaja dilakukan oleh penyair demi sebuah keindahan atau wujud kekreatifan penyair dalam mengkonstruksi sebuah bahasa. Wujud bahasa yang kreatif tersebut ialah penggunaan gaya bahasa perumpamaan dan gaya bahasa personifikasi yang mampu menambah nilai estetika sebuah puisi.

## SARAN

Hasil penelitian ini hanya berfokus pada gaya Bahasa personifikasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti bentuk gaya Bahasa lainnya dalam manuskrip puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anto, Puji. 2020. “Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA” . *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vo. 3. No. 1. Hal – 26.
- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Manuskrip Puisi “Hujan Bulan Juni” oleh Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. 2022. “Sapardi Djoko Damono”. Diakses melalui [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sapardi\\_Djoko\\_Damono](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sapardi_Djoko_Damono).
- Harahap, Sri Rahayu. 2014. Analisis Gaya Bahasa dan Makna Lagu “Berita kepada Kawan” Ciptaan Ebiet G. Ade. Medan: FKIP UMSU
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Second Edition: Style in Fiction*. London and New York: Longman.
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Hendry Guntur. 2009. Pegajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.

Sudaryat, Yayat. 2011. Makna dalam Wacana. Bandung: CV Yrama Widya.

Tarigan, Hendry Guntur. 2009. Pegajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.